

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan peneliti untuk menjelaskan makna solidaritas sosial agar dapat memahami dengan mudah fokus penelitian dan tidak keluar dari pokok yang dibahas.

#### **A. Tinjauan tentang Kepercayaan Masyarakat**

Kepercayaan masyarakat atau disebut dengan “takhayul”. Takhayul adalah suatu kepercayaan masyarakat namun dianggap sederhana bahkan pandir dan tidak ada dasaran dalam logika orang-orang berpendidikan barat sehingga secara ilmiahnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Greetz menggolongkan menjadi lima kepercayaan masyarakat terhadap makhluk ghoib dan roh orang jawa yaitu<sup>1</sup>.

1. memedi (roh yang menakut-nakuti)
2. lelembut (roh yang menyebabkan kesurupan)
3. tuyul (makhluk halus yang karib)
4. demit (makhluk halus yang menghuni suatu tempat)
5. dhayang (roh pelindung atau penjaga keselamatan seseorang)

Bagi masyarakat jawa percaya bahwa hidupnya telah diatur alam semesta dan menyakini bahwa adanya roh-roh halus, kekuatan sakti, roh leluhur dan sebagainya. Kosekuensinya bagi masyarakat jawa ketika

---

<sup>1</sup> Mardwyaningsih, *Upacara Nyewu dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Kelurahan Kebon Manis Kabupaten Cilacap : Deskripsi Proses Ritual, Kajian Makna dan Fungsi*, (Yogyakarta : Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2006), Hlm. 8-9.

ingin hidup tanpa adanya gangguan-gangguan dari makhluk yang kekuatannya melebihi batasan manusia, maka harus berbuat sesuatu agar dapat mempengaruhi alam semesta, misalnya saja melakukan kegiatan sesaji atau selamatan. Hal seperti ini dapat dilihat dari tradisi pada masyarakat desa Karangsemi dan Desa Mojoseo yang rutin melakukan acara selamatan di lokasi makam desa Karangsemi.

## **B. Tinjauan tentang Tradisi Selamatan**

Masyarakat tentunya tidak lepas dengan tradisi dan budaya yang telah membentuk karakter serta identitas pada masyarakat. Dengan kesimpulan lain bahwa tradisi dan budaya adalah suatu penanda pada masyarakat tersebut. Tradisi di ibaratkan sebagai ungkapan rasa bersyukur terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangsemi dan Desa Mojoseo yang melakukan tradisi selamatan pada malam Jumat pahingan di lokasi makam sebagai ungkapan rasa bersyukur mereka kepada Allah yang memberikan banyak kenikmatan berupa panen dan kelancaran dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi ini menempati kedudukan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat desa yang melaksanakan tradisiselamatan pada malam Jumat pahingan di Makam Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk.

---

<sup>2</sup> Joko Hariadi dkk, *Makna Tradisi Peusijeuk dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa*, *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, Vol. 6, No. 2, (25 Oktober 2020), hlm. 122.

Tradisi selamatn disebarakan dan di wariskan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa, oleh sebab itu tradisi ini dapat digolongkan dalam bentuk *folklor*. Folklor menurut Danandjaja berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* artinya sekelompok orang yang mengenal fisik, sosial, budaya, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok yang lainnya. Sedangkan *lore* artinya tradisi *folk*, yaitu bagian dari budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Jadi pada intinya *folklor* adalah suatu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara lisan baik disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.<sup>3</sup>

### C. Hubungan Agama dan Tradisi

#### 1. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*agama*” yang terdiri dari dua kata yaitu “*a*” artinya “tidak” dan “*gama*” artinya “kacau” jika digabungkan menjadi “tidak kacau”.<sup>4</sup> Dengan kata lain, agama adalah suatu peraturan untuk menghindarkan para penganutnya dari kekacauan agar manusia dapat teratur dan tertib dalam menjalankan kehidupannya. Ada pula yang mengatakan bahwa kata agama dalam bahasa sansekerta yang artinya tradisi. Secara terminologi agama adalah sistem atau kepercayaan terhadap Tuhan. Agama adalah religi yang berasal dari kata kerja *re-ligare*

---

<sup>3</sup> Ibid hlm. 6-7.

<sup>4</sup> Dadang Khamad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006), hlm. 13.

yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya beragama seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.<sup>5</sup>

Menurut E.B. Tylor mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan terhadap wujud yang spiritual. Sedangkan J.G. Frazer mengatak bahwa agama adalahpenyembahan terhadap kekuatan yang lebih agaungdaripada manusia dan yang dianggap sebagai penguasa serta pengatur alam semesta. Durkheim berpendapat bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia sendiri.<sup>6</sup> Agama secara mendasar dan umum dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur hubungan manusia dengan kehidupan sosialnya.

## 2. Pengertian tradisi

Tradisi menurut Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tradisi sendiri dilakukan secara berulang-ulang bukan karena unsur kebetulan atau sengaja. Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam tradisi manusia diatur bagaimana cara berhubungan dengan kelompok manusia lainnya dan bagaimana manusia berhubungan dengan alam yang lain. Ia berkembang jadi

---

5 Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : PUSTAKA SETIA, 2012), hlm. 239.

6 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2015), hlm. 11.

7 Rizky Subagia, *Makna Tradisi bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*, (Jakarta : Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 35.

satu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpanang. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan di dalam bermasyarakat.

### 3. Hubungan Agama dan Tradisi

Agama diyakini datang dari langit sedangkan tradisi tumbuh dari bumi, namun antara agama dan tradisi selalu menyatu, bahkan agama sendiri juga melahirkan sebuah tradisi, yaitu tradisi keagamaan. Oleh karena itu agama dan tradisi akan selalu selalu menyatu dan saling berkaitan satu sama lain.

#### **D. Pengertian Solidaritas Sosial**

Dalam sebuah kehidupan masyarakat tentunya tidak pernah lepas dari bantuan orang lain baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk non materi, baik secara sadar maupun tidak sadar manusia pasti saling membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Kelompok masyarakat sendiri akan membentuk sifat yang solider. Karena pada dasarnya solidaritas biasanya terbentuk di tengah masyarakat sebagai perwujudan bahwa adanya interaksi masyarakat yang memiliki hubungan timbal balik saling tolong-menolong.

Konsep solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dengan individu lainnya atau kelompok dengan kelompok lainnya yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Prinsip solidaritas

sosial adalah saling tolong menolong, bekerjasama dan saling berbagi. Hal inilah yang akan memperkuat persatuan internal dari suatu kelompok.

Solidaritas sosial juga dipengaruhi interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan cultural. Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong. Tradisi gotong royong yang dimaksud meliputi kegiatan saling tolong-menolong di dalam kelompok tersebut.

Emile Durkheim sendiri dari tokoh besar sosiologi yang memberikan banyak pengaruhnya dalam dunia keilmuan sosiologi menjelaskan bahwa solidaritas yaitu adanya rasa saling percaya dalam suatu komunitas maupun kelompok. Bagi Emile Durkheim, solidaritas sosial selalu menjadi yang utama, dari perasaan dasar kelompok telah muncul struktur-struktur dasar dari kehidupan seperti halnya kewajiban moral dan kepemilikan benda milik pribadi.<sup>8</sup> Masyarakat desa Karangsemi sendiri juga mengutamakan nilai solidaritas sosial, seperti halnya dalam bentuk mengutamakan kewajiban moral sebagai dasar kerukunan dalam bermasyarakat serta mengesampingkan rasa kepemilikan pribadi agar tidak terjadinya konflik antar Desa Karangsemi dan Desa Mojoseo. selain itu Emile Durkheim juga mengatakan bahwa masyarakat memerlukan solidaritas karena solidaritas sebagai perekat sosial, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan dan kesadaran kolektif.<sup>9</sup>

#### **E. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial**

---

8 Pals Daniel L, *Seven Theories Of Religion*, (Yogyakarta : Qalam, terj. : Ali Noer Zaman, 2001), hlm. 159.

9 Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivisme ke Post Positivistic*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 95.

Emile Durkheim membagi dua tipe mengenai solidaritas yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.<sup>10</sup> Solidaritas mekanis berasal dari golongan masyarakat tradisional, pada pembagian kerjanya dirasa masih rendah, norma-normanya saja masih cenderung represif, dan disitu masih adanya kesatuan sosial dalam tingkat yang tinggi. sedangkan Solidaritas organik mempunyai sifat yang lebih maju dari bentuk solidaritas mekanik, solidaritas organik ini dalam wilayah masyarakat industri yang dalam pembagian kerjanya begitu kompleks (tidak sama), memiliki hubungan kontrak (memiliki ikatan perjanjian) dan memiliki tingkat integritas sosial yang lebih rendah.<sup>11</sup>

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara anggota kelompok. Menurut Durkheim tipe solidaritas ini dinamakan “*collective consciousness*” yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Pada masyarakat tersebut pembagian kerja masih belum jelas karena sifat masyarakat yang relative homogen. Sehingga apa yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam kelompok, maka orang lainpun bisa melakukannya oleh karena itu tidak ada saling ketergantungan.<sup>12</sup>

---

10 Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Malang : UMM press, 2009), hlm. 12.

11 Dadang Kahmad, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm. 91.

12 Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivisme ke Post Positivistic*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 96.

Solidaritas organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh ketergantungan antar anggota. Pada tipe solidaritas organik ini masing-masing anggota masyarakat tampaknya tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Solidaritas organik merupakan suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas bagian yang saling ketergantungan.

Menurut Emile Durkheim, dalam masyarakat tradisional yang memiliki tingkat pembagian kerja yang rendah, maka struktur sosial terdiri dari sistem segmen yang homogen. Dan integrasi tercapai melalui sistem nilai umum, kesadaran kolektif, dan individu dalam masyarakat itu menunjukkan keyakinan dan sentiment yang identik. Sedangkan dalam masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang tinggi, kelompok-kelompok dan intuisi sosial bersifat heterogen dan solidaritas tidak dihasilkan dari keyakinan yang dimiliki bersama tetapi dari saling ketergantungan. Dalam situasi ini, sanksi hukum lebih bersifat restituitif daripada represif<sup>13</sup>.

#### Tipologi Durkheim (Tipe Solidaritas Sosial)<sup>14</sup>

Faktor-faktor	Mekanik	Organik
1. Perilaku	Terdominasi dari tradisi.	Meningkatnya
2. Ekonomi	Kerjasama untuk kekayaan masyarakat.	individualistik spesialisasi.
3. Bunuh diri	Altruistik.	Pembagian kerja adalah

<sup>13</sup> Brian Moris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta : AK Group, 2003), hlm. 130.

<sup>14</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 150.



4. Hukum moral dan kontrol sosial	Hukum yang menekan moral dan kontrol sosial.	sebab dari terjadinya individualis, penekanan
5. Agama	Berhala, suku dan patriatis lokal.	pada hukum yang berlaku.
6. Struktur politik	Pertemuan publik.	Hubungan kontrak antara pemerintah dan masyarakat, hubungan kontrak dan pemilik pribadi monoteisme, egoisme, dan anomik.

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Desa Karangsemi Kecamatan Gondang Kabupaten Ngajuk, tentunya sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya. menanam dan memupuk solidaritas sosial yang tinggi sehingga solidaritas sendiri tumbuh dengan baik dan memberikan dampak positif bagi desa itu sendiri. Masyarakat desa Karangsemi sendiri merupakan masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh kesadaran kolektif serta belum banyak adanya pembagian kerja diantara anggota kelompok. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat desa yang rata-rata bekerja sebagai petani.